

Apoteker Remaja, Edukator Kesehatan Sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda

Yullia Sukawaty

Akademi Farmasi Samarinda

sukawatyyullia@gmail.com

Husnul Warnida

Akademi Farmasi Samarinda

hwarnida@gmail.com

Anita Apriliana

Akademi Farmasi Samarinda

pushing_ahh@yahoo.com

Abstrak

Masa remaja adalah merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan secara fisik, fisiologis, dan sosial. Seringkali remaja tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi masalah sosial dan emosional yang timbul pada masa remaja sehingga remaja melakukan hal-hal yang berbahaya seperti tawuran, merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif, hubungan seksual pra-nikah, kehamilan tidak diinginkan, penyakit dan infeksi menular seksual, dan lain-lain.

Pelatihan Apoteker Remaja yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Mei 2016 di SMPN 1 Samarinda menghasilkan edukator sebaya sebanyak 112 orang dan pada tanggal 16-17 Juli 2016 di SMAN 1 Rantau Pulung menghasilkan 44 orang edukator sebaya. Tindak lanjut dari pelatihan adalah pembentukan wadah komunikasi Apoteker Remaja sebagai tempat konseling dan edukasi kesehatan.

Kata Kunci: Apoteker Remaja, edukator sebaya, kesehatan reproduksi, penyalahgunaan narkoba.

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat nyata dalam hal fisik, pertumbuhan, faal, dan emosional. Seringkali perubahan-perubahan itu tidak siap diterima oleh remaja dan lingkungannya (keluarga dan masyarakat), sehingga tidak jarang hal itu menimbulkan masalah bagi remaja bahkan berkembang menjadi kenakalan remaja. Remaja tidak memiliki cukup pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi berbagai perubahan, gejolak dan masalah yang sering timbul pada masa remaja. Akibatnya remaja kemudian terjebak dalam masalah fisik, psikologis dan emosional yang kadang-kadang sangat merugikan seperti stress dan depresi, tawuran antar sekolah, hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, penyakit dan infeksi menular seksual, penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif, dan lain-lain (Hawkins, *et al*, 1992, Brown, 2001).

Di wilayah Kalimantan Timur, prevalensi pengguna narkoba pada tahun 2010 sebesar 1,95% atau kurang lebih 45.366 jiwa, kemudian naik menjadi 3,1 % pada tahun 2011. Artinya pada tahun 2011 pengguna narkoba di di provinsi Kalimantan Timur adalah 3,1% dari total jumlah penduduk atau sebesar 77.884 jiwa. Angka tersebut mengantarkan Kalimantan Timur sebagai peringkat ketiga sebagai prevalensi pengguna narkoba terbesar di Indonesia setelah provinsi DKI Jakarta dan Riau. Sedangkan data dari Polda Kaltim 2007-2013, pengguna narkoba mengalami kenaikan sebesar 0,1% setiap tahunnya. Pada tahun 2007 sebanyak 826 orang dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 1198 orang. Data yang dimiliki oleh Polda Kalimantan Timur merupakan data pengguna narkoba yang telah tertangkap oleh pihak kepolisian, sedangkan untuk jumlah pengguna sebenarnya sulit diketahui karena para pengguna mengkonsumsi barang tersebut secara diam-diam. (Gita *et al*, 2014)

Masa remaja dapat dibagi menjadi masa remaja awal (usia 12 tahun – 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-20 tahun). Pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Hurlock, 1990). Usia siswa SMP dan SMA termasuk dalam masa remaja awal. Remaja awal baru mengalami masa pubertas atau kematangan seksual. Remaja pada masa pubertas masih dalam proses mencari identitas diri. Proses pencarian identitas diri membuat remaja senang mencoba hal-hal yang baru. Diperlukan bimbingan dari orang tua dan lingkungan agar remaja tidak mencoba melakukan

berbagai perilaku negatif. Tetapi banyak orang dewasa seperti orang tua dan guru tidak siap membantu remaja menghadapi masa pubertas. Di sisi lain, Remaja mempunyai kecenderungan mulai terbuka dengan teman sebayanya. Remaja merasa bahwa teman dapat mengerti segalanya dibandingkan dengan orang tua maupun guru. Hal ini menjadi dasar pendekatan *peer-educator*. Teman sebaya mempunyai peran yang penting dalam penyampaian informasi. Informasi yang bias dan keliru akan memberikan pengaruh negatif bagi remaja. (Bearinger *et al*, 2007, Klepp *et al*, 1986).

Apoteker adalah tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang obat dan informasi obat. Sejak tahun 2012, Ismafarsi dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menggalakkan program Apoteker Cilik (Apocil) untuk mengedukasi siswa SD tentang obat dan kesehatan. Akademi Farmasi Samarinda mengadaptasi program Apocil menjadi program Apoteker Remaja yang ditujukan kepada siswa SMP dan SMA. Program Apoteker Remaja dilaksanakan di SMPN 1 Samarinda dan SMAN 1 Rantau Pulung.

SMPN I Samarinda berlokasi di Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Umumnya siswa yang bersekolah di SMPN I berasal dari keluarga mampu dan melek teknologi. Sebagai sekolah yang berlokasi di kota besar, pihak sekolah memiliki kekhawatiran akan pengaruh negatif lingkungan terhadap anak seperti narkoba, miras, dan rokok. Ditambah lagi kemajuan teknologi internet yang membuat pornografi mudah diakses anak. SMPN I Samarinda memiliki 2 guru BK untuk membantu permasalahan siswa. Meskipun demikian, tidak semua siswa mau berkonsultasi kepada guru BK.

SMAN I Rantau Pulung berlokasi di desa Mukti Jaya kecamatan Rantau Pulung, Kabupaten Kutai Timur. Desa Mukti Jaya tergolong daerah yang belum maju, fasilitas listrik bersumber dari genset desa. Meskipun berada di desa, SMAN I Rantau Pulung menghadapi masalah yang sama dengan sekolah yang berada di kota. Pesatnya perkembangan teknologi internet membawa informasi positif dan negatif. Kekhawatiran terbesar adalah masalah pornografi dan narkoba. SMAN Rantau Pulung juga belum memiliki khusus guru BK.

Program Apoteker Remaja yang dilaksanakan oleh Akademi Farmasi Samarinda bertujuan untuk mengedukasi siswa SMP dan SMA tentang bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi. Agar program edukasi efektif, diperlukan kader-kader yang bersedia mengedukasi rekan seusianya. Kader-kader ini adalah edukator sebaya (*peer educator*) yang dinamakan Apoteker Remaja. Edukator sebaya dapat menjadi sumber informasi dan tempat curhat yang ramah

remaja. Informasi yang disampaikan dengan benar dan sesuai dengan gaya bahasa remaja diharapkan dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif seperti narkoba, miras, dan rokok.

Metode

Edukator sebaya berperan penting menyampaikan informasi yang tepat dalam menghadapi masa pubertas. Untuk menjadi edukator yang baik diperlukan pembekalan dan latihan. Program pengabdian masyarakat di SMPN 1 Samarinda dan di SMAN 1 Rantau Pulung ini bertujuan menghasilkan edukator sebaya yang disebut Apoteker Remaja.

Tahapan kegiatan Apoteker Remaja adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan pendahuluan meliputi survei ke lokasi sekolah dan koordinasi dengan pihak sekolah, Selanjutnya pemilihan narasumber dan fasilitator, penyiapan modul, tempat, dan lain-lain.

2. Pelatihan Apoteker Remaja

Calon peserta pelatihan adalah perwakilan kelas. Tiap kelas diminta mengirimkan 2 orang siswa, satu laki-laki dan satu perempuan. Calon peserta harus memenuhi kriteria: cerdas, mampu memimpin, dan pandai berkomunikasi.

Materi yang disampaikan pada pelatihan adalah:

- a. Dasar-dasar kepemimpinan
- b. Manajemen waktu dan merencanakan masa depan
- c. Bahaya penyalahgunaan narkoba (termasuk rokok dan alkohol)
- d. Remaja dan reproduksi sehat
- e. Pengenalan Apoteker dan Sediaan Farmasi
- f. Perlindungan hak anak
- g. Edukator sebaya; responsif, komunikatif, dan berempati

3. Pembentukan Wadah Komunikasi Apoteker Remaja

Wadah komunikasi dibentuk sebagai sarana berkomunikasi dan pendampingan. Pendampingan diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada masa awal bertindak sebagai edukator sebaya. Kasus-kasus yang ditemui, masalah yang dihadapi, penyelesaian masalah yang ada, serta keberhasilan maupun kendala selama pelaksanaan Apoteker Remaja dicatat dengan rapi dalam satu buku harian Apoteker Remaja.

Bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan ruangan khusus untuk Apoteker Remaja guna memudahkan koordinasi kegiatan. Ruangan tersebut dilengkapi dengan perpustakaan mini, di antaranya buku-buku tentang bahaya narkoba, kesehatan reproduksi, dan kegiatan positif yang dapat dilakukan remaja.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama 3 bulan untuk melihat kemajuan program Apoteker Remaja. Dilakukan pertemuan 1 bulan sekali yang dihadiri oleh Apoteker Remaja, fasilitator, dan bila diperlukan narasumber, untuk mendiskusikan permasalahan aktual. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa setelah pelatihan dan pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksana Kegiatan

Tim pelaksana IBM melakukan kegiatan IBM Apoteker Remaja di dua tempat, SMPN 1 Samarinda dan SMAN I Rantau Pulung. Dalam pelaksanaan, tim IBM melibatkan Badan Eksekutif Mahasiswa Akademi Farmasi Samarinda untuk membantu pelaksanaan sekaligus memberikan motivasi belajar kepada siswa SMP dan SMA. Untuk BEM sendiri, kegiatan ini merupakan pembelajaran untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Narasumber dan fasilitator pada kegiatan ini berasal dari lembaga swadaya masyarakat yaitu PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kalimantan Timur, BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda, dan LARAS (Lembaga Advokasi dan Rehabilitasi Sosial) serta organisasi profesi yaitu IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) Kalimantan Timur. PKBI merupakan organisasi yang aktif memberikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. LARAS secara aktif memberikan pendampingan kepada ODHA (Orang dengan HIV-AIDS), korban perdagangan manusia, dan pecandu narkoba. BNN adalah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang penanggulangan penyalahgunaan narkoba. IAI merupakan organisasi profesi yang menghimpun apoteker di seluruh Indonesia.

Program Apoteker Remaja untuk siswa SMPN 1 Samarinda dilaksanakan pada tanggal 21-22 Mei 2016 bertempat di Aula SMPN 1 Samarinda. Program Apoteker Remaja untuk siswa SMAN 1 Rantau Pulung dilaksanakan pada tanggal 16-17 Juli 2016 di SMAN 1 Rantau Pulung.

B. Penyelesaian Masalah Mitra

Siswa SMPN 1 Samarinda dan siswa SMAN 1 Rantau Pulung menghadapi permasalahan yang sama, walaupun berbeda rentang usia. Siswa SMP tergolong ke dalam usia remaja muda, sedangkan siswa SMA tergolong usia remaja tengah. Sebagai remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas diri dan senang mencoba hal-hal yang baru, remaja mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif. Diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru, tetapi tidak semua remaja mau menceritakan permasalahannya kepada orangtua dan guru, walaupun sekolah memiliki guru BK.

Peer-educator adalah salah satu pendekatan yang efektif karena remaja lebih terbuka kepada teman sebaya daripada guru atau orangtua. Program Apoteker Remaja bertujuan menghasilkan educator sebaya yang cerdas, terampil, dan komunikatif sehingga dapat menjadi *role model* dan konselor untuk komunitasnya.

Kegiatan Apoteker Remaja di SMPN 1 Samarinda diikuti oleh 56 siswa putra dan 56 siswa putri. Kegiatan Apoteker Remaja di SMAN 1 Rantau Pulung oleh 22 orang siswa putra dan 22 orang siswa putri. Peserta adalah siswa kelas VII dan VIII karena siswa kelas IX sudah persiapan mengikuti ujian nasional. Peserta merupakan perwakilan dari tiap kelas.

Narasumber pertama, Muhammad Aslam menjelaskan tentang pengertian narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya narkoba serta keterkaitan narkoba dengan penyebaran HIV-AIDS. Narasumber berikutnya Fitriyana menjelaskan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi remaja. Disambung dengan materi teori dan praktek cara menjadi konselor dan edukator sebaya, dipandu oleh Nur Jamilah.

Hari kedua dimulai dengan diskusi kelompok. Diskusi dipandu oleh fasilitator dari Akademi Farmasi Samarinda. Diskusi terdiri atas 4 segmen, yaitu citra diri, pacaran sehat, situs porno, dan pemimpin muda. Diskusi mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan remaja dikaitkan dengan materi yang mereka terima di hari sebelumnya. Sedangkan Materi terakhir adalah Remaja pemimpin masa depan. Materi ini mendorong dan memotivasi remaja untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin.

Kegiatan ditutup dengan evaluasi dan peluncuran program Apoteker Remaja. Kader apoteker remaja dilantik oleh Pengurus Daerah IAI Kalimantan Timur. Setelah dilantik, apoteker remaja diminta untuk melaksanakan tugas memberikan informasi dan menjadi edukator di

komunitas masing-masing. Seluruh apoteker remaja dan fasilitator akan bertemu kembali pada acara Temu Apoteker Remaja di bulan Januari 2017 untuk berbagi kesan dan pengalamannya.



Gambar 1. Pelatihan Edukator Remaja di SMP Negeri 1 Samarinda



Gambar 2. Pelantikan Apoteker Remaja di SMP Negeri 1 Samarinda



Gambar 3. Kegiatan Apoteker Remaja Di SMA 1 Rantau Pulung



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Konseler Di SMA 1 Rantau Pulung

C. Kendala Pelaksanaan Kegiatan

Program Apoteker Remaja disambut baik oleh pihak sekolah, SMPN 1 Samarinda dan SMAN 1 Rantau Pulung. Siswa juga antusias mengikuti kegiatan, terutama pada tema narkoba dan kesehatan reproduksi yang belum pernah mereka diskusikan secara terbuka.

Pelaksanaan kegiatan ini menemui beberapa hambatan. Pertama adalah jadwal acara. cukup sulit untuk menentukan waktu kegiatan yang tidak mengganggu jam belajar siswa dan tidak berbenturan dengan kegiatan akademik panitia di Akademi Farmasi. Hambatan kedua adalah Pendanaan. Dana Hibah yang disalurkan melalui Kopertis XI terlambat diterima sehingga kegiatan dilaksanakan dengan dana talangan dari LPPM Akademi Farmasi Samarinda. Meskipun demikian, Secara umum, kegiatan IbM Apoteker Remaja berjalan sesuai rencana.

Simpulan dan rekomendasi

Kegiatan IbM Pelatihan Apoteker Remaja yang dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 21-22 Mei 2016 di SMPN 1 Samarinda menghasilkan edukator sebaya sebanyak 112 orang dan pada tanggal 16-17 Juli 2016 di SMAN 1 Rantau Pulung menghasilkan 44 orang edukator sebaya.

Daftar Pustaka

- Bearinger, L. H., Sieving, R. E., Ferguson, J., & Sharma, V. (2007). Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention, and potential. *The lancet*, 369(9568), 1220-1231.
- Brown, J. D., Steele, J. R., & Walsh-Childers, K. (Eds.). (2001). *Sexual teens, sexual media: Investigating media's influence on adolescent sexuality*. Routledge.
- Gita, A.D, Indraswara M.S., Sukawi. 2014. Panti Rehabilitasi Narkoba di Samarinda dengan Penekanan Desain Arsitektur Tropis. *Imaji*. Vol. 3 No. 4 Oktober 2014.
- Hawkins, J. D., Catalano, R. F., & Miller, J. Y. (1992). Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood: implications for substance abuse prevention. *Psychological bulletin*, 112(1), 64.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga. Klepp, K. I., Halper, A., & Perry, C. L. (1986). The efficacy of peer leaders in drug abuse prevention. *Journal of school Health*, 56(9), 407-411.